

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu kegiatan yang banyak memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan perekonomian Indonesia, Kelompok usaha yang memiliki jumlah yang paling besar dan terbukti tahan terhadap berbagai goncangan krisis ekonomi (Widya Eka Putri, 2020). UMKM mempunyai fungsi yang signifikan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat maupun meratakan penghasilan, sehingga sangat diharapkan dukungan dari semua pihak untuk pengembangan UMKM (Surhayani & Yahya, n.d, 2020). Populasi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) masih didominasi oleh Usaha Mikro yaitu sebesar 98,70% dan sisanya usaha kecil dan menengah (UKM, 2018). UMKM yang dikategorikan berhasil salah satunya yaitu UMKM yang mempunyai pengelolaan keuangan yang baik.

Pengelolaan keuangan berkaitan dengan semua bidang manajemen, yang melibatkan keuangan tidak hanya sumber, dan penggunaan keuangan di perusahaan tetapi juga implikasi finansial keputusan investasi, produksi, pemasaran atau personil dan kinerja total perusahaan (Fazminar Chaira Untsa, 2021). Menurut Ediraras (2010) bisnis UMKM yang keuangannya dikelola dan diinformasikan secara transparan dan akurat akan memberikan dampak positif terhadap bisnis UMKM itu sendiri. Dampak positif pengelolaan keuangan inilah, yang menjadi suatu faktor kunci keberhasilan UMKM dan dapat digunakan untuk mempertahankan keberlanjutan usahanya.

Menurut Ilham Choirul Anwar pengelolaan keuangan sering kali dianggap sebagai salah satu masalah yang terabaikan oleh para pelaku bisnis UMKM. Pengelolaan keuangan yang dibuat UMKM cenderung sederhana, penerapannya belum memenuhi standar akuntansi yang berlaku di Indonesia. Salah satu penyebabnya, UMKM masih belum mampu menyediakan sumber daya manusia yang kompeten dalam pengelolaan keuangan (Ilham Choirul Anwar, 2021).

Banyak pelaku UMKM merasa bahwa perusahaan mereka berjalan normal namun sebenarnya UMKM tersebut tidak mengalami perkembangan. Ketika mereka mendapatkan pertanyaan mengenai laba yang didapatkan setiap periode, mereka tidak bisa menunjukkan dengan nominal angka melainkan dengan aset berwujud seperti tanah, rumah, atau kendaraan. Lebih lanjut, aset tersebut didapatkan tidak hanya dengan dana perusahaan tetapi terkadang ditambah dengan harta pribadi. Aset tersebut terkadang juga bukan digunakan untuk perusahaan namun digunakan untuk kepentingan pribadi dan tidak terdapat pencatatan ataupun pemisahan di antara keduanya (Pusporini, 2020). Masalah ini biasanya timbul dikarenakan pengetahuan dan informasi pelaku UMKM mengenai akuntansi sangat terbatas, latar belakang pendidikan para pelaku UMKM juga mempengaruhi tingkat pengetahuan para pelaku UMKM (Widya Eka Putri, 2020).

Fazminar Chaira Untsa (2021) Mengatakan Pengetahuan terkait produk dan jasa keuangan sangat diperlukan guna meningkatkan pemahaman para pelaku UMKM terhadap berbagai jenis produk dan jasa keuangan yang ditawarkan sehingga pemanfaatannya dapat memberikan hasil yang optimal untuk mengembangkan bisnis yang sedang dirintis sehingga diperlukan program edukasi

keuangan untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan serta ketrampilan UMKM untuk dapat mengelola keuangan dan memanfaatkan produk dan layanan keuangan dengan baik.

Menurut Rahayu Puspasari sebagai Kepala Biro Komunikasi dan Layanan Informasi mengatakan pengembangan UMKM masih menghadapi banyak kendala, termasuk akses terhadap pembiayaan. Masih terdapat kesenjangan akses pembiayaan bagi UMKM, sebagai contoh porsi kredit UMKM terhadap total kredit perbankan relatif stagnan di kisaran 18 persen sejak 2014, jauh di bawah beberapa peer countries yang mencapai sekitar 30 hingga 80 persen (Rahayu Puspasari, 2022). Disamping itu, 91,3 Juta Penduduk Indonesia Masih Belum Punya Rekening Bank atau unbanked (Doni P Joewono, 2022). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan inklusi keuangan. Penggunaan produk dan jasa keuangan merupakan salah satu cara masyarakat untuk mengelola keuangannya (Fazminar Chaira Untsa, 2021).

Indeks inklusi keuangan pengusaha UMKM Indonesia masih terbilang tinggi dibanding indeks literasinya, akan tetapi indeks inklusi masih belum mencapai target. Tingkat inklusi keuangan di dalam pengusaha UMKM adalah sebesar 65,3%. Di dalam survei Baseline Portfolio Investasi UMKM Rumah Tangga yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2014 juga disebutkan ketika UMKM mengalami kesulitan keuangan di dalam usaha, sebanyak 26,4% UMKM cenderung memilih untuk meminjam kepada keluarga, teman, atasan, tetangga, atau arisan. Dan hanya sebesar 7% yang memilih untuk melakukan pinjaman ke bank. Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden cenderung memilih pembiayaan informal

sebagai solusi dari kesulitan keuangan mereka (OJK, 2014). Permasalahan yang muncul di Inklusi keuangan berdasarkan survey pendahulu hasil rata rata responden menunjukkan 60% dari 13 UMKM yang terdaftar di BUMDes Plered belum menggunakan akses dari inklusi keuangan sebagai akses pembiayaan usahanya, maka masih terdapat gap atau kesenjangan yang seharusnya memiliki rata rata 100% tetapi dilapangan hanya 60%. Hal ini terjadi dikarenakan UMKM tersebut memiliki literasi keuangan yang rendah atau belum memahami karakteristik produk dan layanan keuangan dari Lembaga jasa keuangan.

Literasi keuangan (Financial Literacy) merupakan suatu keharusan bagi tiap individu agar terhindar dari masalah keuangan karena individu seringkali dihadapkan pada *trade off* yaitu situasi dimana seseorang harus mengorbankan salah satu kepentingan demi kepentingan lainnya. Dengan menerapkan cara pengelolaan keuangan yang benar, maka individu diharapkan bisa mendapatkan manfaat yang maksimal dari uang yang dimilikinya (Lia dan Nurdin,2019).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merupakan lembaga yang menangani keuangan berusaha mendorong masyarakat Indonesia untuk dapat memahami dan mengerti mengenai literasi keuangan. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) ketiga yang dilakukan OJK (2019) menunjukkan Indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia di tahun 2019 menunjukkan angka sebesar 38,03% yang berarti dari setiap 100 orang penduduk terdapat sekitar 38 orang yang *well literate*. Hasil ini menunjukkan peningkatan dari survei sebelumnya yakni 29,7% di tahun 2016 dan 21,8% di tahun 2013. Meskipun menunjukkan peningkatan, di sisi lain data ini menunjukkan bahwa masih terdapat banyak masyarakat Indonesia

yang belum *well literate*. Bila merujuk pada data indeks literasi keuangan tahun 2019 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dari setiap 100 orang penduduk, terdapat sekitar 62 orang yang belum memiliki pengetahuan, keyakinan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang benar tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan layanan jasa keuangan formal (Tirta Segara, 2021). Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia termasuk para pelaku UMKM masih belum sepenuhnya memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bagaimana mengoptimalkan uang. Disamping itu, Menurut Sultan B Najamudin sebagai Wakil Ketua DPR RI mengatakan masyarakat Indonesia secara umum belum memahami dengan baik karakteristik berbagai produk dan layanan jasa keuangan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan formal dan informal (Sultan B Najamudin, 2022).

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah tersebut, maka penulis mengambil judul penelitian **“PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP INKLUSI KEUANGAN DAN DAMPAKNYA PADA PENGELOLAAN KEUANGAN UMKM”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

- 1) Masih terdapat banyak pelaku UMKM yang mengabaikan pengelolaan keuangan dan penerapannya belum memenuhi standar akuntansi yang berlaku di Indonesia (halaman 2),
- 2) Masih terdapat banyak pelaku UMKM yang memiliki masalah kesenjangan akses pembiayaan dan belum memiliki rekening bank atau *unbanked* (halaman 3),
- 3) Masih terdapat banyak pelaku UMKM yang belum *well literate* dan belum memahami dengan baik karakteristik berbagai produk dan layanan jasa keuangan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan formal dan informal (halaman 5).

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- 1) Seberapa besar pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan,
- 2) Seberapa besar pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM,
- 3) Seberapa besar pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM.

## **1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis memiliki maksud dan tujuan penelitian yang digunakan untuk menguji sebuah rumusan masalah yang telah ditemukan.

### **1.4.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari Penelitian ini adalah untuk memperoleh data terkait Literasi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan dan Dampaknya pada Pengelolaan Keuangan UMKM guna untuk dikaji dan dianalisis lebih lanjut sehingga akan diperoleh kebenaran bahwa Literasi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan dan Dampaknya pada Pengelolaan Keuangan UMKM.

### **1.4.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Latar Belakang Penelitian, Identifikasi Masalah, dan Rumusan Masalah maka tujuan Penelitian ini untuk : untuk pengaruh

- 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan,
- 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM,
- 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan pada penelitian ini diharapkan menghasilkan dua kegunaan antara lain, kegunaan praktis terhadap organisasi dan kegunaan akademis.

### **1.5.1 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi mengenai permasalahan terkait pelaku UMKM yaitu, penerapan pengelolaan keuangannya tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia, masih terdapat UMKM yang memiliki masalah kesenjangan akses pembiayaan dan masih terdapat UMKM yang belum mengetahui banyak tentang karakteristik berbagai produk dan layanan keuangan.

### **1.5.2 Kegunaan Akademis**

Kegunaan akademis dalam penelitian ini adalah sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang nantinya menggunakan konsep dan dasar penelitian yang sama yaitu, mengenai Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Pengelolaan Keuangan UMKM.